

**PENGARUH *RISK, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING* DAN *CAPITAL*
TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DEvisa DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

RIZKA AULIYA
2010310564

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rizka Auliya
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 04 Agustus 1991
N.I.M : 2010310564
Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh Risk, Good Corporate Governance, Earning dan Capital terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia

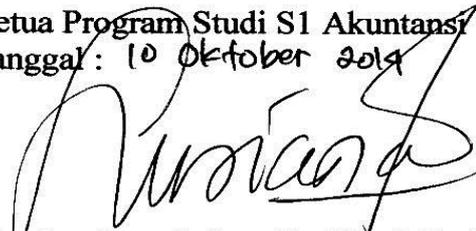
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 10 Oktober 2019



(Dr. Diah Ekaningtias, Ak., MM.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal : 10 Oktober 2019



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si)

**THE INFLUENCE OF RISK, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND
CAPITAL TO PROFITABILITY IN NATIONAL PRIVATE COMMERCIAL
BANK FOREIGN EXCHANGE**

Rizka Auliya

STIE Perbanas Surabaya

Email : rizka.auliya@gmail.com

Jl. Nginden Semolo 34 -36 Surabaya

ABSTRACT

Bank's main role is to channel funds from the surplus funds to those who lack the hope to benefit from this activity, but this activity will be problematic for the lack of funds when the bank is unable to repay the funds that have been borrowed.

This study aimed to test whether the NPL, LDR, GCG, NIM and CAR affect the profitability of the national private commercial banks foreign exchange period 2012-2013. Early in the study sample was 35 foreign exchange bank, after the election only the remaining 20 foreign exchange bank. Sampling used is purposive sampling techniques and data used in this study is secondary data with respect to the financial statements and related reports from the gcg bank. Test equipment used to test the hypothesis is to use multiple linear regression

These results showed that the NPL, LDR, GCG and the CAR has no effect on profitability due to the significant value of more than 5%. While NIM effect on profitability due to the significant value of less than 5%

Keywords : *NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, Profitability, National Private Commercial Banks Foreign Exchange, Bank Financial Ratios.*

PENDAHULUAN

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*idle fundsurplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Lukman Dendawijaya, 2005 : 14). Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2012 : 3).

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. (Sofyan Syafri Harahap, 2007 : 304).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets (ROA)*, ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. *Return On Asset*

(ROA) merupakan rasio antar laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karenatingkat kembalian (*return*) semakin besar.

Peraturan Bank Indonesia yang terbaru ini telah menjelaskan fenomena baru dalam mengukur tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Surat Edaran nomor No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan Perbankan diukur dengan menggunakan faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*) dan Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) yang biasanya kita sebut dengan CAMELS. Namun Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 25 Oktober 2011 dengan isi bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*). Pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) ini mencakup penilaian terhadap faktor Profit Risiko (*Risk Profile*), GCG (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*earning*) dan Permodalan (*Capital*). Dimana faktor-faktor ini dapat menilai atau menghasilkan peringkat komposit kesehatan Bank.

Metode RGEC merupakan pengukuran tingkat kesehatan kinerja suatu bank, sehingga Bank Indonesia dapat menilai mana bank yang sehat dan yang tidak sehat agar Bank Indonesia dapat dengan segera melakukan suatu tindakan untuk mencegah terjadinya risiko dari bank yang dinilai mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya dan sistem perbankan nasional. Untuk faktor pertama adalah *Risk Profile* yang dihadapi oleh bank sebagai konsekuensi dari kinerja dan strategi bisnis bank. Berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal

25 Oktober 2011, menyatakan bahwa *Risk Profile* merupakan penilaian terhadap Risiko Inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional Bank. *Risk Profile* terdiri dari 8 jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi. Faktor *Risk Profile* terdiri dari 8 jenis risiko dan secara umum dibagi kedalam 2 kategori risiko, yaitu risiko yang dapat diukur (kuantitatif) dan risiko yang sulit diukur (kualitatif). Untuk risiko kuantitatif yang dapat diukur yaitu: risiko kredit dan risiko likuiditas.

Faktor kedua GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Penilaian GCG yang didasarkan pada tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcomes*.

Faktor ketiga *Earnings* yang diukur dengan NIM. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik (Almilia dan Herdinigtyas, 2005).

Faktor keempat *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan

pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit, dengan demikian profitabilitas juga akan meningkat.

Penelitian ini menggunakan analisis dengan faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Pada faktor *Risk Profile* yang bisa diukur dengan rasio keuangan adalah Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas. Dimana Risiko Kredit diproksi oleh *NPL* dan Risiko Likuiditas diproksi oleh *LDR*. Pada faktor *Good Corporate Governance* bisa diukur dengan cara melihat Nilai *Good Corporate Governance* berupa nilai komposit yang telah dipublikasikan oleh pihak perusahaan perbankan bersangkutan. Pada faktor *Earning* bisa diukur dengan menggunakan rasio keuangan *NIM*. Pada faktor *Capital* bisa diukur dengan menggunakan rasio keuangan *CAR*.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah *NPL* berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa? 2) Apakah *LDR* berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa? 3) Apakah *GCG* berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa? 4) Apakah *NIM* berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa? 5) Apakah *CAR* berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh *NPL*, *LDR*, *GCG*, *NIM*, dan *CAR* terhadap profitabilitas pada bank umum swasta nasional devisa di Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan 2013.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Teori sinyal adalah teori mengenai informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai kualitas perusahaan tersebut (Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman, 2013).

Menurut Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013) *Signalling theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan, jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor.

Pengertian Bank

Bank merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat untuk menamai realitas yang mereka ciptakan. Karena itu antara satu masyarakat dengan masyarakat lain menyebut realitas tersebut dengan nama yang berbeda meskipun substansinya sama. Masyarakat eropa menyebut bank dengan “*bank*” yang berarti meja atau konter. Bagi masyarakat Itali, bank disebut dengan “*banco*” yang dapat berarti peti atau lemari atau bangku. Arti dasar ini menjelaskan fungsi peti atau lemari sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga seperti emas, uang dan lain sebagainya. Berbeda dari kedua nama yang diberikan oleh kedua kelompok masyarakat di atas, bank dalam

masyarakat Perancis disebut “*banque*” yang juga berarti peti atau lemari yang berfungsi untuk menyimpan uang. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian bank adalah badan yang mengurus uang, menerima simpanan dan memberi pinjaman dengan memungut bunga.

Menurut Kasmir (2013 : 24) bahwa bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.

Pengertian Bank Devisa

Perusahaan perbankan menurut Kasmir (2012:29) mempunyai beberapa jenis jika dilihat dari segi kepemilikannya, Jenis-jenis perusahaan perbankan ini terdiri dari Bank Milik Pemerintah, Bank Milik Pemerintah Daerah, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Milik Asing dan Bank Milik Campuran. Setiap Bank mempunyai segi dari status masing-masing dalam menjalankan tugas dan peranannya. Menurut Kasmir (2012:32) perusahaan perbankan jika dilihat dari status dibagi kedalam dua macam yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Kasmir (2012:32) menyatakan Bank Devisa merupakan Bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya *transfer* ke luar negeri, *inkaso* ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukuan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)* dan transaksi luar negeri lainnya.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hal yang harus dibuat dan dipublikasikan bagi

perusahaan yang telah *go public*, baik perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur, baik perusahaan swasta dan perusahaan pemerintah. Karena perusahaan yang telah *go public* mempunyai tanggung jawab atas laporan keuangan kepada pemangku kepentingan.

Penilaian Kesehatan Bank

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP (Dewan Pengawas Perbankan Nasional) tanggal 25 Oktober 2011 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC. Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

Profil Risiko (*risk profile*) terdiri dari:

- a. Risiko Kredit
- b. Risiko Pasar
- c. Risiko Likuiditas
- d. Risiko Operasional
- e. Risiko Hukum
- f. Risiko Strategik
- g. Risiko Kepatuhan
- h. Risiko Reputasi

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend,

struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja peer group, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali.

Profil Risiko (*risk profile*) terdiri dari:

- a. Risiko Kredit
- b. Risiko Pasar

Good Corporate Governance (GCG) terdiri dari:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
- d. Penanganan benturan kepentingan.
- e. Penerapan fungsi kepatuhan.
- f. Penerapan fungsi audit intern.
- g. Penerapan fungsi audit ekstern.
- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*).

- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.
- k. Rencana strategis Bank.

Rentabilitas (*Earnings*) terdiri dari: *Net Interest Margin* (NIM) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NIM yang harus dicapai oleh suatu bank adalah di atas 6%.

Permodalan (*capital*) terdiri dari: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (AMTR) (Kasmir, 2013:44). Sesuai ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimum 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*) (Lukman dendawijaya, 2005 : 144).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara

keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2005:118).

Menurut Slamet Riyadi (2006:155), rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya, maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005 :105) alasan penggunaan ROA dikarenakan karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dan keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini menggambarkan kualitas aset kredit yang kredibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Semakin tinggi NPL maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat tinggi yang secara otomatis laba akan semakin menurun dan ROA suatu bank juga mengalami penurunan (negatif). Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Berdasarkan teoritis yang ada, penelitian ini merumuskan hipotesis:

H₁ : Ada pengaruh NPL terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 78-100 persen (Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010). Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut

Semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat (positif). Berdasarkan teoritis yang ada, penelitian ini merumuskan hipotesis:

H₂ : Ada pengaruh LDR terhadap profitabilitas(ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Profitabilitas

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan.

Pengaruh *Self Assessment Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas adalah negatif atau berlawanan arah dimana semakin tinggi nilai komposit *Self Assessment Good Corporate Governance* pada bank maka peringkat GCG semakin buruk yang disebabkan kinerja bank yang semakin menurun sehingga dapat menurunkan keuntungan bank yang diukur dengan rasio profitabilitas yaitu ROA. Semakin

tinggi peringkatnya, maka profitabilitasnya juga semakin meningkat yang mencerminkan kondisi Bank yang lebih sehat. Berdasarkan teoritis yang ada, penelitian ini merumuskan hipotesis:

H₃ : Ada pengaruh GCG terhadap profitabilitas(ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Profitabilitas

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektivitas dalam menjalankan operasional suatu bank.

Semakin tinggi NIM akan mengakibatkan ROA suatu bank juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank meningkat dibandingkan biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank. Jika pendapatan bunga bank meningkat, maka laba dan ROA suatu bank juga meningkat (positif). Berdasarkan teoritis yang ada, penelitian ini merumuskan hipotesis:

H₄ : Ada pengaruh NIM terhadap profitabilitas(ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian serta mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana masyarakat pada bank.

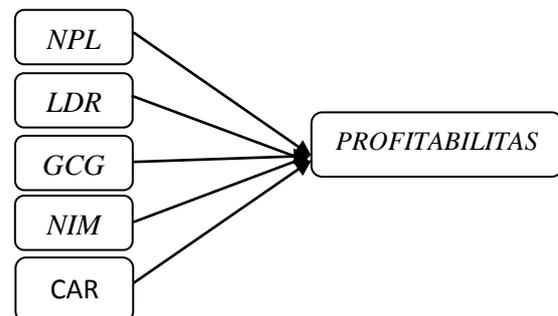
Semakin tinggi CAR mengakibatkan ROA suatu bank juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena

apabila CAR meningkat maka kenaikan total aset lebih besar daripada kenaikan laba sebelum pajak, maka pendapatan yang diterima bank semakin meningkat, sehingga laba dan ROA bank mengalami peningkatan (positif). Berdasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*). Bank Indonesia menetapkan bahwa Bank harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Berdasarkan teoritis yang ada, penelitian ini merumuskan hipotesis:

H₅ : Ada pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

RERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan uraian yang telah menjelaskan antara variabel independen dengan variabel dependen, maka terciptalah kerangka pemikiran yang telah tergambar pada gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Swasta Nasional Devisa di Indonesia, sampel adalah Bank Swasta Nasional Devisa yang dipilih melalui kriteria pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yang didapat dari *Bank Indonesia* (BI) maupun di www.idx.co.id dengan kriteria : 1) Laporan keuangan per 31 Desember yang dipublikasikan selama 2 periode berturut-

turut dan bank umum swasta nasional devisa di Indonesia secara berturut-turut yakni dari tahun 2012-2013, 2) Tersedia data yang lengkap dan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian, 3) Bank menggunakan satuan mata uang Rupiah sebagai mata uang dalam pelaporan keuangan, 4) Bank yang melaporkan nilai komposit sebagai penilaian dari *Good Corporate Governance*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini selama tahun 2012-2013, yaitu sebanyak 21 bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.

Data Penelitian

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data yang diolah berasal dari laporan keuangan perbankan selama 2 tahun berturut-turut, yakni tahun 2012 sampai dengan 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang berupa laporan keuangan didapat dari www.bi.go.id dan website masing-masing bank tersebut.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu profitabilitas dan variabel independen terdiri dari NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Return On Assets

Return On Assets (ROA) sebagai variabel terikat (Y) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return Total Assets* (ROA) yang dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2005:118):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Non Performing Loan

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank, dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Apabila semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut berdasarkan SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 dalam penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdaningtyas (2006):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Komponen-komponen yang terdapat dalam rumus NPL, antara lain :

- a. Kredit bermasalah terdiri dari: kredit kepada DPK pembelian aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif
- b. Total aktiva terdiri dari : keseluruhan kredit yang di berikan yang tercatat dalam neraca (Aktiva)

Loan to Deposit Ratio

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (Kasmir, 2013 : 45). Rasio likuiditas dimana semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat (positif).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut berdasarkan SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 dalam penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdaningtyas (2006):

$$LDR = \frac{\text{TotalKredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Komponen-komponen yang terdapat dalam rumus LDR, antara lain :

- a. Total kredit dari : kredit yang di berikan, tercatat dalam neraca (Aktva)
- b. Total dana dari pihak ketiga terdiri dari : Giro, tabungan, dan simpanan berjangka, tercatat dalam neraca (Passiva)

Good Corporate Governance

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (RBBR), baik secara individual maupun secara konsolidasi yang dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Adapun salah satu faktor dalam penilaian Tingkat Kesehatan Bank tersebut adalah faktor GCG.

Dalam penelitian ini *good corporate governance* yang diukur dengan menggunakan sebelas aspek penilaian, yaitu: 1) tugas dan tanggung jawab komisaris, 2) tugas dan tanggung jawab direksi, 3) kelengkapan dan tugas komite, 4) penanganan benturan kepentingan, 5) fungsi kepatuhan, 6) fungsi audit intern, 7) fungsi audit ekstern, 8) fungsi manajemen risiko dan pengendalian internal, 9) penyediaan dan pihak terkait, 10) transparansi, dan 11) rencana strategis. Kesebelas aspek tersebut diukur dengan menggunakan nilai komposit yang diperoleh dari data laporan keuangan

tahunan masing-masing bank. Berikut ini pengukuran implementasi tata kelola perusahaan untuk menentukan nilai komposit :

Net Interest Margin

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aset produktif. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut berdasarkan SE BI NO 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 dalam penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdaningtyas (2006):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{AsetProduktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan beban bunga dari sumber dana yang diberikan. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan.

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimum 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut berdasarkan SE BI NO 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 dalam penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdaningtyas (2006):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistic Program for Social Science*) 20.0 for windows. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif data, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan melalui pendekatan *Revenue Discretionary*. Sebelum melakukan pengolahan data dengan program SPSS, peneliti harus melakukan tabulasi data

yang diperlukan dalam penelitian sampai dengan data dapat diolah dengan menggunakan program SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berikut ini akan disajikan nilai rata-rata untuk melihat perkembangan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio keuangan *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan To Deposito Rasio (LDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Return On Asset (ROA)* untuk tahun 2012-2013.

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	42	.05	6.26	1.5974	1.22328
LDR	42	69.33	113.30	87.4606	8.01344
GCG	42	1.00	3.00	1.7539	.48245
NIM	42	2.76	8.28	5.2881	1.32580
CAR	42	10.35	27.76	16.1859	3.45800
ROA	42	-.74	3.61	1.7463	.86398
Valid N (listwise)	42				

Dalam penelitian ini diketahui bahwa perkembangan NPL tahun 2012 sebesar 1,71, kemudian pada tahun 2013 menurun menjadi 1,48. Pada Tabel posisi analisis NPL diatas bank yang memperoleh rata-rata NPL tertinggi adalah Bank SBI Indonesia dengan memperoleh NPL sebesar 4,68 persen. Bank yang memiliki rata-rata rasio NPL paling rendah yaitu Bank Index Selindo dengan memperoleh NPL sebesar 0.11.

Perkembangan LDR tahun 2021 sebesar 86,51, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 88,41. Pada tabel posisi analisis LDR diatas bank yang memperoleh rata-rata LDR tertinggi adalah Bank QNB Kesawan dengan memperoleh LDR sebesar 100,34. Bank yang memiliki rata-rata LDR paling

rendah yaitu Bank Antar Daerah dengan memperoleh LDR sebesar 71,98.

Rata-rata perkembangan *Good Corporate Governance* pada tahun 2012 sebesar 1,62, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 1,87. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian GCG Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2012-2013 masuk dalam peringkat 2 (kedua) yang dapat dikatakan Baik. Pada Tabel *Good Corporate Governancedi*atas bank yang memperoleh nilai GCG tertinggi adalah Bank Himpunan Saudara 1906 dengan memperoleh nilai komposit sebesar 3,00. Hal ini menunjukkan penilaian GCG Bank Himpunan Saudara 1906 masuk dalam peringkat 3 (ketiga) yang artinya Cukup Baik dibandingkan dengan sampel bank lainnya.

Bank yang memperoleh GCG terendah adalah Bank Central Asia dengan memperoleh nilai komposit sebesar 1,04. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian GCG Bank Central Asia masuk dalam peringkat 1 (pertama) yang artinya Sangat Baik dibandingkan dengan sampel bank lainnya.

Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) tahun 2012 sebesar 5,45, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 5,06. Pada Tabel posisi analisis *Net Interest Margin* (NIM) diatas bank yang memperoleh rata-rata NIM tertinggi adalah Bank Danamon Indonesia dengan memperoleh NIM sebesar 7.91. Bank yang memiliki rata-rata NIM paling rendah yaitu Bank SBI Indonesia dengan memperoleh NIM sebesar 3,52, meskipun paling rendah bank tersebut masih memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, yang menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban bunga sehingga laba akan meningkat.

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2012 sebesar 15,78, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 16,60. Pada Tabel posisi analisis

Capital Adequacy Ratio (CAR) diatas bank yang memperoleh rata-rata *Capital Adequacy Ratio* tertinggi adalah Bank QNB Kesawandengan memperoleh CAR sebesar 23,25. Bank yang memiliki rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) paling rendah yaitu Bank Himpunan Saudara 1906 dengan memperoleh CAR sebesar 11.71.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salahsatu cara untuk mendeteksi normalitas data adalah dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H_0 : Data residual terdistribusi normal.

H_a : Data residual tidak terdistribusi normal.

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya data residual terdistribusi normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dapat disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.72698597
	Absolute	.075
Most Extreme Differences	Positive	.075
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.486
Asymp. Sig. (2-tailed)		.972

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa besarnya nilai Kolmogorov-

Smirnov Test adalah 0,486 dengan probabilitas signifikansi yang lebih besar

dari 0,05 yaitu 0,972 maka H_0 diterima yang artinya Data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada

atau tidaknya multikolonieritas antar variabel, dapat menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*. Nilai cutoff yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan Nilai $VIF \geq 10$. Hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constant)	.549		
1 NPL	.966	.922	1.085
LDR	.590	.808	1.238
GCG	.180	.946	1.057
NIM	.003	.856	1.169
CAR	.060	.956	1.046

Dari hasil uji multikolonieritas di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lainnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan uji Glejser dimana uji ini meregresikan nilai absolut residual yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen dalam model regresi. Apabila dilihat dari nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.719	.945		1.818	.077
1 NPL	-.062	.057	-.172	-1.090	.283
LDR	-.006	.009	-.105	-.624	.537
GCG	-.190	.141	-.210	-1.343	.188
NIM	-.084	.054	-.254	-1.548	.130
CAR	.014	.020	.114	.734	.468

a. Dependent Variable: Absut

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji

apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW). Hasil uji autokorelasi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 ^a	.292	.194	.77583	1.090

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NIM, GCG, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Dari hasil olahan data pada Tabel di atas diperoleh nilai DW sebesar 1,090, sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 42, serta $k=5$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar 1,255 dan du sebesar 1,781 (lihat lampiran). Karena nilai DW (1,090) terletak $0 < d < dl$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk

menguji pengaruh variabel-variabel independen (*NPL*, *LDR*, *GCG*, *NIM*, dan *CAR*) terhadap Profitabilitas.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi yang digunakan fit atau tidak fit dari persamaan model regresi variabel independen yaitu *NPL*, *LDR*, *GCG*, *NIM*, *CAR* secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (*ROA*) yang digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 6

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.936	5	1.787	2.969	.024 ^b
	Residual	21.669	36	.602		
	Total	30.605	41			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NIM, GCG, LDR

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,024 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dengan $df(N1)= 5$ dan $df(N2)= 36$ diperoleh nilai $F_{tabel} = 2,48$, $F_{hitung} =$

2,969. Jadi, $F_{hitung} = 2,969 > F_{tabel} = 2,48$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya variabel *NPL*, *LDR*, *GCG*, *NIM*, dan *CAR* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap

profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2012-2013. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik atau dapat dikatakan fit.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan

variasi variabel dependen. Secara matematis, nilai R² dinyatakan dalam batasan $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin tinggi R² (mendekati 1) semakin baik hasil untuk model regresi tersebut. Sebaliknya semakin kecil nilai R² (mendekati 0) menunjukkan variabel independen yang ditemukan tidak mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen

Tabel 7

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.540 ^a	.292	.194	.77583

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NIM, GCG, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Dari Tabel 7 dapat dilihat nilai Adjusted R Square (R²) sebesar 0,194 atau 19,4 persen. Hal ini berarti variabel independen (NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR) dapat menjelaskan variabel dependen (ROA) sebesar 19,4 persen sedangkan sisanya sebesar 80,6 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji T

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR) terhadap variabel dependen (ROA). Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan dengan cara berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi uji t < 0,05 maka H₀ ditolak.

Tabel 8

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.043	1.725		.605	.549
	NPL	.004	.103	.006	.043	.966
	LDR	.009	.017	.085	.543	.590
	GCG	-.353	.258	-.197	-1.366	.180
	NIM	.310	.099	.476	3.142	.003
	CAR	-.070	.036	-.278	-1.942	.060

a. Dependent Variable: ROA

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = 1,043 + 0,004 NPL + 0,009 LDR - 0,353 GCG + 0,310 NIM - 0,070 CAR$$

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Variabel NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2013. Besarnya pengaruh NPL terhadap profitabilitas (ROA) adalah 0,966. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa NPL secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2013. Besarnya pengaruh LDR terhadap profitabilitas (ROA) adalah 0,590. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Variabel GCG secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2013. Besarnya pengaruh GCG terhadap profitabilitas (ROA) adalah 0,180. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa GCG secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Variabel NIM secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2013. Besarnya pengaruh NIM terhadap profitabilitas (ROA) adalah 0,003. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NIM secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.

Variabel CAR secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2013. Besarnya pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA) adalah 0,06. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa CAR secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas

(ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji F dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik atau dapat dikatakan fit. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan koefisien determinasi, dapat dilihat Adjusted R Square (R^2) sebesar 0,194 atau 19,4 persen. Hal ini berarti variabel independen (NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR) dapat menjelaskan variabel dependen (ROA) sebesar 19,4 persen sedangkan sisanya sebesar 80,6 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

NPL tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) karena nilai signifikansi sebesar $0,966 > (\alpha) 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “NPL berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”, adalah ditolak. Hal ini dikarenakan kredit bermasalah yang dihadapi bank umum swasta nasional devisa pada beberapa periode 2012-2013 semakin kecil, yaitu dibawah 5%. Akan tetapi pergerakan *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin baik (angka rasio semakin kecil) ini tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya rasio *Return On Asset* (ROA). Pada periode tersebut terlihat bahwa pergerakan *Return On Asset* (ROA) berfluktuasi.

LDR tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) karena nilai signifikansi sebesar $0,590 > (\alpha) 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “LDR berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”, adalah ditolak. Hal ini dikarenakan peraturan Bank Indonesia menetapkan standar antara 80%-110%. Namun pada Tabel 4.4 di atas dapat

diketahui bahwa ada beberapa besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tidak memenuhi standar Bank Indonesia. Pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Return On Asset* (ROA) adalah berbanding lurus. Akan tetapi, ada beberapa sampel bank yang menunjukkan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami kenaikan sedangkan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

GCG tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) karena nilai signifikansi sebesar $0,180 > (\alpha) 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “GCG berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”, adalah ditolak. Hal ini dikarenakan di Indonesia, GCG masih menjadi isu yang relatif baru dan diperdebatkan sejak krisis ekonomi. Oleh karena itu, penerapan GCG di Indonesia dapat dinilai masih lemah sehingga bank masih membutuhkan waktu adaptasi untuk bisa menerapkan sistem CAMELS menjadi sistem RGEC.

NIM memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) karena nilai signifikan sebesar $0,003 < (\alpha) 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “NIM berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”, adalah diterima.

CAR tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) karena nilai signifikan sebesar $0,06 > (\alpha) 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “CAR berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”, adalah ditolak. Hal ini dikarenakan kondisi permodalan bank tersebut selama tahun 2012-2013 sangat baik dimana rata-rata CAR sebesar 16,19% (jauh diatas standar minimum CAR 8%). Kondisi ini menjelaskan bahwa perbankan mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendapatan dan tidak

menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas. Ini berarti bahwa semakin tinggi CAR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh laba yang tinggi. Oleh karena itu, wajar jika CAR tidak berpengaruh terhadap ROA walaupun modal tinggi tetapi kepercayaan masyarakat rendah. Hal ini berdampak kepada profitabilitas bank.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dimana diharapkan pada penelitian selanjutnya akan dapat memperbaiki hasil penelitian. Beberapa keterbatasannya adalah :

1. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian selama dua tahun.
2. Kesulitan dalam mencari data keuangan pada satu sumber yang sama.
3. Didalam *Risk Profile* terdapat 8 risiko, namun hanya 2 (dua) risiko yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu Risiko Kredi (NPL) dan Risiko Likuiditas (LDR) karena hanya dua risiko tersebut yang dapat diukur dengan angka.

Saran

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan yang belum sempurna. Untuk itu penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian:

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independen atau menggunakan seluruh risiko yang terdapat dalam *Risk Profile* agar hasilnya lebih baik.
2. Untuk penelitian selanjutnya tidak hanya terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa saja. Diharapkan penelitian selanjutnya melakukan penelitian untuk semua Bank Umum Swasta Nasional, baik

- devisa maupun non devisa di Indonesia agar penelitian lebih memberikan hasil yang baik.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk mencari data keuangan berdasarkan satu sumber saja agar dapat memudahkan pengumpulan data.
 4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode pengamatan agar dapat memberikan hasil pengujian yang lebih baik

Daftar Rujukan

- Almilia dan Herdiningtyas. (2005). Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume 7 Nomor 2, STIE Perbanas Surabaya* .
- Dahlan Siamat. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Defri. (2013). pengaruh capital adequacy ratio (CAR), likuiditas (loan to deposit ratio-LDR), efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (return on asset-ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen, 1* (01).
- Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati. (2013). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap Kinerja Bank yang diprosikan dengan Return On Assets (ROA). *Jurnal Aplikasi Manajemen, 11* (1).
- Imam Ghozali. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irma Julita. (2013). Pengaruh variabel Likuiditas yang diukur dengan menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR), dan Quick Ratio (QR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen, 2* (01).
- Jumingan. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: PT Raja Garafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2012). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lukman Dendawijaya. (2005). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lukman, D. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2009). *Analisis Laporan Keuangan, edisi keempat*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Nazrantika Sunarto. (2013). Pengaruh Non Performing Loan terhadap Return On Assets Perbankan di Indonesia. *Akuntansi dan Perbankan* .
- Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10//PBI tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia.
- Prisetyadi, A. (2007). Risiko Intermediasi Keuangan dalam Pembentukan Portofolio Pinjaman.
- Riski Agustiningrum. (2013). Pengaruh antara Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposits Ratio (LDR). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 2 (8).
- Riyadi Slamet. (2006). *Banking Assets and Liability Management (edisi ketiga)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sofyan Syafri Harahap. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. (2006). *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. www.bi.go.id.
- Surat Edaran Nomor 13/24/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Wolk, H. I. (2001). *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South-Western College Publishing.